

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah diuraikan pada bab hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Efektivitas alur distribusi barang komersial yang saat ini diterapkan di Perum BULOG Kantor Cabang Semarang belum sepenuhnya efektif pada tiga fase operasionalnya. Hambatan muncul dari lambatnya pengondisian dokumen dan fisik pada fase pra-distribusi, sistem antrean kendaraan yang kaku pada fase penjadwalan, serta jauhnya radius jarak tempuh luar kota pada fase pengangkutan fisik akibat kebijakan sentralisasi gudang pusat. Alur kerja yang kurang ideal tersebut berdampak pada capaian empat indikator efektivitas perusahaan. Parameter ketepatan jumlah barang dan sasaran geografis telah terpenuhi dengan sangat baik melalui sistem pengawasan hulu-hilir yang ketat. Kebalikannya, indikator ketepatan waktu pengiriman dan keterjangkauan biaya operasional dinyatakan belum efektif karena memicu keterlambatan kronis luar kota hingga empat sampai tujuh hari kerja serta menyebabkan pemborosan anggaran bahan bakar armada angkutan.
2. Kendala pada efektivitas distribusi komoditas komersial bersumber dari lima faktor organisasi dan lapangan dalam analisis diagram *Fishbone*. Sumber hambatan utama mencakup kompleksitas koordinasi staf administrasi pada aspek *manpower*, keterbatasan unit truk niaga dan kaku

sistem penggunaan bergantian pada aspek *machine*, serta kebijakan pengiriman langsung (*point-to-point*) yang mengabaikan fungsi tujuh gudang daerah pada aspek *method*. Faktor operasional tersebut diperparah oleh lamanya durasi pengemasan muatan skala besar di lantai gudang pada aspek *material*, serta tingginya kerentanan perjalanan armada terhadap gangguan macet, perbaikan jalan, dan cuaca buruk antar-kabupaten pada aspek *environment*. Akumulasi kelima faktor penghambat ini secara langsung menimbulkan waktu tunggu (*lead time*) pra-distribusi yang panjang, mengacaukan jadwal transportasi harian, serta memicu keterlambatan kronis pemenuhan pasokan pangan bagi mitra luar kota. Sinergi negatif antara metode sentralistik yang memaksa pergerakan jarak jauh dengan tingginya tekanan gangguan rute trans-nasional ini pada akhirnya menjadi dua akar masalah yang paling dominan dalam mendegradasi keandalan penyaluran di lapangan

5.2 Saran

Sebagai upaya mendukung keberhasilan penerapan SOP baru dan mengoptimalkan kinerja sistem penyaluran produk pangan komersial di Perum BULOG Kantor Cabang Semarang, penulis merumuskan beberapa saran taktis sebagai berikut :

1. Uji Coba Terbatas (*Pilot Project*) pada Gudang Regional Terdekat :
Perusahaan disarankan melakukan uji coba penerapan SOP distribusi multihub ini pada satu atau dua gudang regional dengan jumlah mitra RPK terbanyak terlebih dahulu. Langkah bertahap ini sangat realistis untuk

mengevaluasi kesiapan petugas gudang daerah dalam mengelola persediaan penyangga (*buffer stock*) tanpa mengganggu kestabilan operasional gudang lainnya.

2. Pemanfaatan Grup Koordinasi Digital untuk Memangkas *Lead Time* : Seksi komersial perlu mengoptimalkan penggunaan media komunikasi digital instan yang sudah ada sebagai jembatan informasi harian antara staf administrasi cabang, kepala gudang daerah, dan supir lapangan. Aliran data manifes digital dan foto bukti BAST yang dikirim secara *real-time* via aplikasi ini akan memangkas birokrasi manual dan mempercepat jam keberangkatan armada tanpa memerlukan investasi aplikasi baru yang mahal.
3. Penyusunan Jadwal Pengiriman Wilayah secara Berkala : Manajemen logistik sebaiknya membuat jadwal pengiriman rutin mingguan yang pasti berdasarkan zonasi wilayah kabupaten luar kota untuk mengatasi keterbatasan jumlah truk operasional. Pengelompokan jadwal keberangkatan armada ini akan memaksimalkan kapasitas muat bak kendaraan, mencegah sistem antrean truk yang saling tunggu, serta mempermudah supir mengantisipasi hambatan macet di jalur trans-nasional.